

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi sangat dibutuhkan oleh suatu institusi atau perusahaan untuk mencapai tujuan agar sejalan dengan masyarakat luas. Menurut Hadi (2018:87) teori legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Gantino (2016), mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Sejalan dengan pemahaman ini Sudana (2016) meyakini bahwa aktivitas ekonomi harus dipahami sebagai bagian dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Harapan masyarakat terhadap perilaku perusahaan dapat bersifat implisit dan eksplisit. Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah persyaratan legal, sementara bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal.

2.1.2 Teori Stakeholder

Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para stakeholdernya. Stakeholder diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Ayudia, 2017). Istilah stakeholder adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, para stakeholder antara lain masyarakat, karyawan, pemerintah, supplier, pasar modal dan lain-lain (Haniffa, 2016). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

2.1.3 Akuntansi Lingkungan

Menurut Setiawan akuntansi lingkungan adalah kegiatan pengukuran, pengidentifikasian dan menginformasikan biaya kegiatan perusahaan yang terkait dengan kegiatan. Berdasarkan jenis penggunaannya akuntansi lingkungan dibedakan menjadi akuntansi keuangan lingkungan (environmental financial accounting) dan akuntansi manajemen lingkungan (environmental management accounting) dalam Stechemesser dan Guenther (2016). Akuntansi keuangan lingkungan berkaitan dengan pengungkapan biaya yang telah ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Akan tetapi akuntansi keuangan lingkungan ini masih belum adanya standar atau peraturan yang mengatur sehingga masih bersifat sukarela. Sedangkan akuntansi manajemen lingkungan berkaitan dengan pengembangan mengenai sistem manajemen lingkungan perusahaan. Menurut Hansen dan Mowen (2015) dengan mengungkapkan biaya lingkungan dapat memberikan informasi terkait pendistribusian biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dikatakan baik jika memberikan informasi biaya berdasarkan jenis kegiatannya. Jika pelaporan biaya lingkungan dipisahkan berdasarkan jenis kegiatannya, perusahaan akan mudah mengidentifikasi biaya yang telah dikeluarkan dari setiap aktifitas. Biaya lingkungan yaitu biaya yang timbul akibat dari kualitas lingkungan yang terjadi. Adapun aktifitasnya meliputi :

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (environmental prevention costs) yaitu biaya biaya terkait dengan pencegahan untuk limbah atau sampah.
2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs) yaitu biaya-biaya terkait aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah sesuai dengan standar lingkungan yang ditetapkan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan Beer dan Friend (2015) menemukan bahwa dengan mengungkapkan biaya lingkungan, pengalokasian biaya berdasarkan aktifitasnya pada akuntansi lingkungan yang sistematis dapat memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi investor dimana perusahaan telah melakukan kinerja lingkungan secara baik dan perusahaan mengharapkan akan berdampak positif bagi nilai perusahaan (Iqbal,et.al, 2015).

2.1.4 *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan selain menerapkan CSR juga perlu melakukan pengungkapan (disclosure) atas aktivitas CSR yang dilakukan kepada stakeholders. Penerapan CSR adalah suatu perbuatan perusahaan untuk menerapkan kegiatan CSR, sedangkan Ermayanti (2009) dalam Suryani (2016) pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan dan secara teknis merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan.

Tanudjaja (2006) dalam Aprilia (2017) menyatakan Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan serta menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya

Banyak perusahaan saat ini telah mengintegrasikan pelestarian lingkungan ke dalam operasi perusahaannya. Pelestarian lingkungan telah menjadi bagian dalam sustainable development yaitu pembangunan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, ekologi/lingkungan dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep triple

bottom line yakni profit, planet, people atau 3P (Sahla dan Aliyah, 2016). Triple bottom line adalah suatu konsep yang mendorong perusahaan agar selain mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet). Gagasan ini menghendaki perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi finansialnya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2017:9) nilai perusahaan adalah tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”. Sedangkan menurut Harmono (2016:233) “Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”. Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2016:82) nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Menurut Vinola Herawaty (2018) salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik. Tobin's Q juga memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya harga saham dan ekuitas perusahaan saja yang dimasukkan, namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja, yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Sehingga semakin besar nilai Tobin's

Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2014).

Secara matematis Tobin's Q dapat dihitung dengan formulasi rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

Dimana :

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai pasar ekuitas (EMV = closing price x jumlah saham yang beredar)

D : Nilai buku dari total utang

EBV : Nilai buku dari total aktiva

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan dan memelihara lingkungan seperti dampak yang dirasakan manusia karena global warming atau pemanasan global, yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan maka kebutuhan masyarakat atas informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan akan kualitas laba lingkungan semakin meningkat. Kotler (2005) memaparkan manfaat melakukan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan dalam strategi dan operasi bisnis, yaitu meningkatkan penjualan dan saham di pasaran, menguatkan posisi merk, meningkatkan citra dan pengaruh perusahaan, meningkatkan kemampuan untuk menarik, mempertahankan karyawan dan mengurangi biaya operasi, meningkatkan kemampuan untuk menarik investor dan analisis keuangan

Carroll (1979) menunjukkan komponen CSR ke dalam empat kategori, yaitu, pertama economic responsibilities yang merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola tanggung jawab ekonominya kepada stakeholder. Kedua, ethical responsibilities yang menunjukkan bahwa stakeholder berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Ketiga, legal responsibilities yang menunjukkan bahwa stakeholder berharap perusahaan yang menjalankan usahanya mampu memenuhi tanggungjawab hukum dengan mematuhi peraturan perundangundangan yang berlaku. Keempat, discretionary responsibilities yang menunjukkan bahwa stakeholder mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dengan demikian perusahaan yang melakukan CSR harus melaksanakan keempat komponen tersebut.

Informasi keuangan dan pelaksanaan secara memadai selain pengungkapan minimum yang diwajibkan agar dapat dipahami oleh para pengguna. Oleh karena itu dalam upaya menarik minat konsumen dan membentuk public image yang optimal, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau bahkan melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan penting sebelumnya.

Tuntutan ini datang dari semakin tingginya tekanan dan tingkat persaingan yang dihadapi oleh perusahaan. Tekanan tersebut berasal dari dorongan untuk

mengurangi resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam usahanya menampilkan diri sebagai perusahaan yang berkualitas. Kompetisi yang ketat tersebut menuntut adanya pengungkapan dan pertukaran informasi yang memadai. Kartadjuma (2010) dalam Suryani (2013).

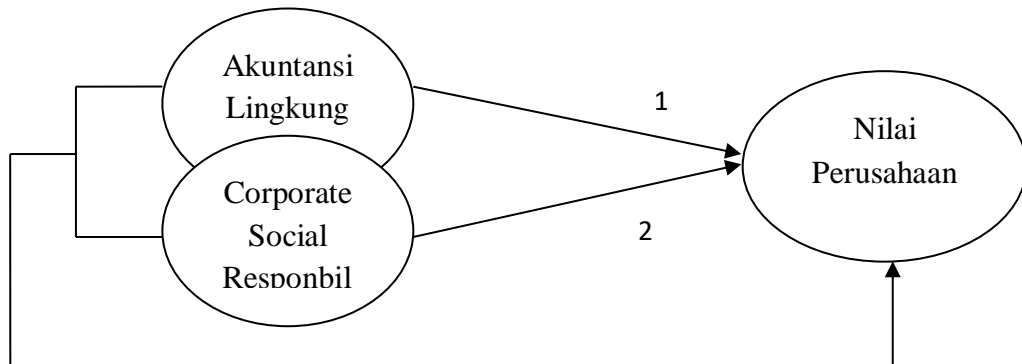
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ely Dazia, Dian Maulita, Dien Sefty Framita (2019)	Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi	Berdasarkan pada hasil analisis sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Koefisien Respon laba Akuntansi. Keterbatasan ditemukan dalam mencari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan. Karena rata-rata perusahaan dalam pengungkapan CSR belum sepenuhnya sesuai berdasarkan pada Global reporting Initiative (GRI).
2	Ronny Bagus Witjaksono, Syahril Djaddang (2018)	Valuasi Kesadaran Lingkungan, Corporate Social Responsibility(CSR) Terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Komite Audit	Hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara valuasi kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba BUMN. Rata-rata industri konstruksi cenderung menyajikan kesadaran lingkungan tidak begitu terperinci baik dari aspek akuntansi dan faktor keuangan, litigasi lingkungan, pencegahan polusi lingkungan, dan aspek lainnya, hanya sekedar menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan dan sebagai

			voluntary disclosure (pengungkapan sukarela).
3	Ethika, Muhammad Azwari, Resti Yulistia Muslim (2019)	Analisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar di BEI)	Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan: bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan Kinerja lingkungan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Aristha Purwanthari Sawitri (2017)	Analisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan	Berdasarkan pada hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan akuntansi lingkungan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah : (1) Peneliti menggunakan content analysis untuk variabel akuntansi lingkungan dimana peneliti melakukan pengamatan pada annual report atau sustainability report untuk memperoleh informasi yang diperlukan sehingga memungkinkan untuk

			mempengaruhi keputusan dalam pemberian nilai terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan
5	Rika Nurlela, Islahuddin (2018)	Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan prosentase kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility, prosentase kepemilikan manajemen, serta interaksi antara Corporate Social Responsibility dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Sedangkan secara parsial hanya prosentase kepemilikan manajemen dan interaksi antara Corporate Social Responsibility dengan prosentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel lainnya yang terdapat dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1

KerangkaTeori

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga dapat dianggap atau dipandang sebagai konklusi atau kesimpulan yang sifatnya sementara, sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penellitian terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan, kemudian diambil suatu kesimpulan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa hipotesis yang dapat ditarik dan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu

:

1 : Pengaruh akuntansi lingkungan sebagai strategi pengelolaan terhadap nilai perusahaan

2 : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan